

Profil Pelayanan Resep dengan Obat Glibenklamid di RSUD MUYANG KUTE BENER MERIAHMasriani¹⁾, Razoki^{2*)}, Astriani Natalia Br Ginting³⁾^{1,2} Fakultas Kedokteran, Gigi dan Ilmu Kesehatan Universitas Prima Indonesiamasriani@gmail.com; *razoki@unprimdn.ac.id; astrianinataliabrginting@unprimdn.ac.id

Received: 7 Juli 2025; Revised: 8 Agustus 2025; Accepted: 15 Agustus 2025

DOI: <https://doi.org/10.52622/jisk.v6i2.03>**Abstract**

Background: Optimal pharmaceutical services are essential in chronic disease management, particularly in diabetes mellitus, where glibenclamide is frequently prescribed. Inadequate dispensing practices and lack of patient information can compromise treatment outcomes. **Objective:** This study aimed to evaluate the profile of prescription services involving glibenclamide at RSUD MUYANG KUTE BENER MERIAH, focusing on drug availability, patient information gathering, medication counseling, and labeling practices. **Methods:** A descriptive observational design was applied using the simulated patient method. Researchers visited the pharmacy unit with a standardized prescription scenario involving glibenclamide. Data were collected using an observation checklist immediately after each interaction. **Results:** The majority of pharmacy staff did not actively collect essential patient information. Counseling was limited to usage instructions, with no mention of adverse effects or drug interactions. Labels were incomplete, often missing key components such as patient name, drug name, or preparation date. However, the availability of glibenclamide remained consistent during the observation period. **Conclusion:** Prescription services for glibenclamide at RSUD MUYANG KUTE are still below optimal standards. Improvements in patient assessment, communication, and labeling practices are necessary to enhance medication safety and treatment effectiveness.

Keywords: glibenclamide, drug labeling, diabetes mellitus, patient safety**PENDAHULUAN**

Diabetes melitus tipe 2 merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan prevalensi yang terus meningkat secara global. Menurut International Diabetes Federation, pada tahun 2021 terdapat lebih dari 537 juta orang dewasa hidup dengan diabetes, dan angka ini diperkirakan akan terus bertambah hingga mencapai 643 juta pada tahun 2030 (1). Di Indonesia sendiri, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes terus meningkat, dengan tantangan utama berupa rendahnya tingkat kesadaran pasien terhadap kondisi mereka serta rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan (2).

Salah satu obat yang sering digunakan dalam tata laksana diabetes melitus tipe 2 adalah glibenklamid, yang termasuk dalam golongan sulfonilurea. Obat ini bekerja dengan merangsang sekresi insulin dari sel beta pankreas, sehingga efektif dalam menurunkan kadar glukosa darah. Meskipun efektivitasnya cukup tinggi, penggunaan glibenklamid memerlukan pemantauan ketat karena berisiko menyebabkan hipoglikemia, terutama pada pasien lanjut usia atau dengan fungsi ginjal yang menurun (3).

Dalam konteks pelayanan kefarmasian, peran apoteker sangat penting dalam memastikan penggunaan obat yang aman, efektif, dan rasional. Hal ini meliputi ketersediaan obat, penggalan informasi pasien, pemberian konseling, serta pencantuman etiket yang lengkap pada obat. Standar pelayanan kefarmasian di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 73 Tahun 2016, yang menegaskan bahwa apoteker wajib memberikan pelayanan yang sesuai dengan prinsip pharmaceutical care, termasuk pemberian informasi yang memadai kepada pasien (4).

Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi standar tersebut masih belum optimal, khususnya di fasilitas kesehatan tingkat rumah sakit. Penelitian di berbagai daerah menunjukkan bahwa

masih banyak apotek rumah sakit yang belum secara konsisten melakukan penggalian informasi pasien, memberikan edukasi obat secara menyeluruh, ataupun mencantumkan etiket obat dengan lengkap (5).

RSUD Muyang Kute sebagai salah satu rumah sakit rujukan di Kabupaten Bener Meriah memegang peranan penting dalam pelayanan kesehatan masyarakat, termasuk dalam hal pelayanan resep obat bagi pasien rawat jalan maupun rawat inap. Oleh karena itu, evaluasi terhadap profil pelayanan resep glibenklamid di rumah sakit ini menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana penerapan prinsip pelayanan kefarmasian telah dijalankan, serta untuk mengidentifikasi area yang masih perlu ditingkatkan guna mendukung keberhasilan terapi pasien diabetes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif observasional dengan rancangan studi potong lintang (*cross-sectional*) untuk memperoleh gambaran nyata tentang pelayanan resep yang melibatkan obat glibenklamid di Instalasi Farmasi RSUD Muyang Kute, Bener Meriah. Metode ini dipilih untuk mengevaluasi aspek pelayanan farmasi tanpa melakukan intervensi langsung terhadap variabel yang diamati (6).

Pengumpulan data dilakukan melalui metode simulasi pasien (*simulated patient method*), di mana peneliti berperan sebagai anggota keluarga pasien yang membawa resep berisi obat glibenklamid. Metode ini dinilai efektif untuk menilai praktik pelayanan secara objektif karena memungkinkan pengamatan tanpa memengaruhi perilaku tenaga farmasi (7). Teknik ini telah banyak digunakan dalam penelitian pelayanan kefarmasian di berbagai negara karena keandalannya dalam mencerminkan praktik nyata (8).

Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi terstruktur yang telah divalidasi secara isi, mencakup empat komponen utama pelayanan: (1) penggalian informasi pasien, (2) pemberian informasi/konseling obat, (3) ketersediaan obat glibenklamid, dan (4) pencantuman etiket pada kemasan obat. Setiap item observasi diisi segera setelah proses pelayanan selesai, untuk menghindari bias memori.

Populasi penelitian adalah seluruh aktivitas pelayanan resep glibenklamid di Instalasi Farmasi RSUD Muyang Kute selama periode observasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara total sampling terhadap semua petugas farmasi yang terlibat dalam pelayanan resep dengan glibenklamid dalam waktu penelitian, yang berlangsung pada bulan September 2024.

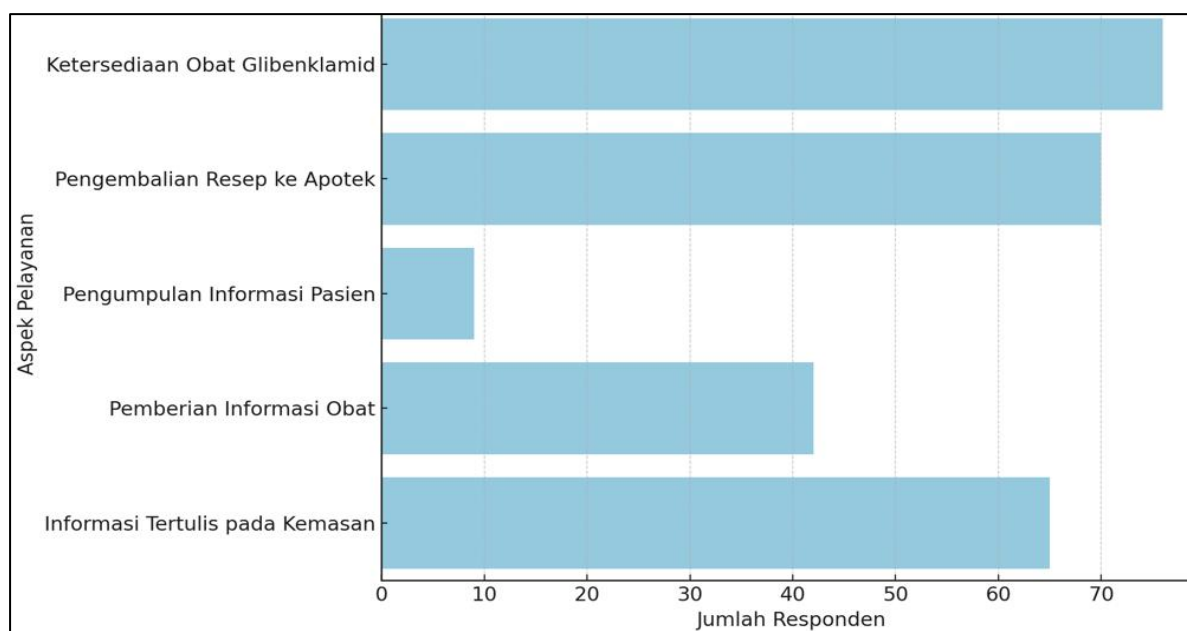
Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif, menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk tiap variabel yang diamati. Hasil kemudian dibandingkan dengan standar pelayanan kefarmasian nasional dan rekomendasi praktik internasional seperti WHO Good Pharmacy Practice (GPP) (9). Penelitian ini telah melalui proses ethical clearance dari institusi terkait dan dilakukan dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas tenaga farmasi yang menjadi subjek observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dapat dilihat pada **Tabel 1** dan **Gambar 1**.

Tabel 1. Pelayanan Resep di Apotek RSUD Muyang Kute Bener Meriah

Aspek Pelayanan	Ya (n=80)	Tidak (n=80)
Ketersediaan Obat Glibenklamid	76	4
Pengembalian Resep ke Apotek	70	10
Pengumpulan Informasi Pasien	9	71
Pemberian Informasi Obat	42	38
Informasi Tertulis pada Kemasan	65	15



Gambar 1. Profil Pelayanan Resep di Apotek RSUD Mulyang Kute Bener Meriah

1. Ketersediaan Obat Glibenklamid

Tingkat ketersediaan glibenklamid mencapai 95% (76 dari 80) pada saat kunjungan. Ini menunjukkan bahwa sistem pengelolaan logistik obat di RSUD Mulyang Kute telah berfungsi relatif baik. Glibenklamid termasuk dalam Daftar Obat Esensial Nasional dan penggunaannya masih luas di fasilitas pelayanan primer, terutama karena biayanya yang relatif rendah (10).

Namun demikian, hanya mengandalkan ketersediaan fisik tanpa mempertimbangkan penyesuaian terapi individual bisa berisiko. Misalnya, glibenklamid dikenal memiliki durasi kerja panjang dan lebih rentan menimbulkan hipoglikemia dibandingkan agen lain seperti glimepiride atau metformin (11). Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa ketersediaan ini dibarengi dengan edukasi dan pemilihan terapi berdasarkan kondisi pasien.

2. Pengembalian Resep kepada Pasien

Sebagian besar petugas (87,5%) mengembalikan resep kepada pasien. Tindakan ini tidak hanya sebatas prosedur administratif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara pasien dan penyedia layanan. Resep yang dikembalikan memungkinkan pasien atau keluarganya meninjau ulang obat yang diterima dan menanyakan bila ada ketidaksesuaian.

Sayangnya, sebagian kecil responden tidak melakukan pengembalian resep, yang berisiko memutus rantai informasi. Ini dapat berdampak pada transparansi terapi, pengulangan pengobatan, serta pelacakan terapi lanjutan. Standar pelayanan rumah sakit sebenarnya mendorong dokumentasi dan keterbukaan informasi sebagai bagian dari prinsip *patient-centered care* (9,12).

3. Pengumpulan Informasi Pasien

Aspek ini menjadi sorotan utama dalam penelitian, di mana hanya 11,3% petugas farmasi yang menggali informasi dari pasien. Pengumpulan informasi seperti riwayat alergi, penggunaan obat lain, dan kondisi komorbid sangat penting—terutama untuk obat seperti glibenklamid yang metabolisme dan efeknya sangat dipengaruhi oleh usia dan fungsi ginjal (13).

Praktik yang minim dalam aspek ini mencerminkan kurangnya implementasi klinikal peran apoteker, yang seharusnya tidak hanya menyerahkan obat, tetapi juga melakukan *assessment* sebelum penyerahan. Tanpa informasi yang cukup, pasien berisiko mendapatkan terapi yang tidak sesuai atau bahkan berbahaya, terutama bila menggunakan beberapa obat bersamaan.

4. Pemberian Informasi Obat

Sebanyak 42 dari 80 petugas memberikan informasi terkait cara penggunaan obat. Namun edukasi biasanya hanya mencakup aturan minum dan waktu pemberian, tanpa menyertakan risiko efek samping, interaksi, atau cara penyimpanan.

Pemberian informasi obat merupakan komponen inti dari pelayanan kefarmasian yang baik. Menurut standar WHO dan praktik di negara-negara maju, apoteker wajib menyampaikan informasi yang mencakup indikasi, dosis, efek samping, interaksi, dan tindakan bila dosis terlewat (9,14). Tanpa informasi yang memadai, pasien cenderung mengandalkan pengalaman pribadi atau informasi dari orang lain, yang seringkali tidak akurat. Ini meningkatkan risiko ketidakpatuhan dan kejadian yang merugikan terkait obat (*adverse drug events*).

5. Informasi Tertulis pada Kemasan

Mayoritas apotek (81,3%) mencantumkan etiket pada kemasan obat, namun umumnya hanya terbatas pada nama apotek dan aturan pakai. Informasi seperti nama pasien, tanggal pembuatan, nomor batch, atau nama obat seringkali diabaikan.

Etiket yang lengkap memiliki peran penting dalam identifikasi obat, pencegahan kesalahan penggunaan, serta kejelasan aturan pakai terutama bagi pasien yang mengonsumsi beberapa obat bersamaan. WHO menganjurkan minimal etiket mencantumkan nama pasien, nama obat, kekuatan, dosis, aturan pakai, tanggal pembuatan, dan nama apotek (9,15,16). Minimnya isi etiket dapat menyebabkan kebingungan, terutama pada pasien lanjut usia atau dengan keterbatasan literasi kesehatan.

6. Implikasi Temuan

Temuan ini menunjukkan bahwa walaupun ketersediaan glibenklamid relatif baik, aspek-aspek lain dalam pelayanan farmasi seperti edukasi pasien dan komunikasi terapeutik masih perlu perbaikan. Penguatan kompetensi tenaga farmasi melalui pelatihan dan pengawasan berkala sangat diperlukan untuk menyelaraskan praktik lapangan dengan standar pelayanan kefarmasian yang berlaku.

KESIMPULAN

Pelayanan resep glibenklamid di RSUD Mulya Kute menunjukkan ketersediaan obat yang baik, namun aspek edukasi dan penggalan informasi pasien masih rendah. Perlu peningkatan mutu layanan agar penggunaan obat lebih aman dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Magliano DJ, Boyko EJ. IDF Diabetes Atlas. Brussels: International Diabetes Federation; 2022.
2. Riskesdas K. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). J Phys A Math Theor. 2018;44(8):1–200.
3. American Diabetes Association Professional Practice Committee. Summary of Revisions: Standards of Care in Diabetes—2024. Diabetes Care. 2024;47(Supplement_1):S5–10.
4. Fajarini H. Implementasi Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 73 tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Parapemikir J Ilm Farm. 2018;7(2):260–9.
5. Komar Z, Lestari K, Meiliana A, Mukti AG. IAI Special Edition: Evaluation of Clinical Pharmacy Services in Community Health Centres to Support Indonesian Health Programme in West Java Indonesia. Pharm Educ. 2022;22(2):278–83.
6. Siregar MH, Susanti R, Indriawati R, Panma Y, Hanaruddin DY, Adhiwijaya A, et al. Metodologi Penelitian Kesehatan. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini; 2022.
7. Weiss MC, Booth A, Jones B, Ramjeet S, Wong E. Use of Simulated Patients to Assess the Clinical and Communication Skills of Community Pharmacists. Pharm world Sci. 2010;32(3):353–61.
8. Szauter K. Simulated and Standardized Patients. In: Clinical Simulation. Elsevier; 2019. hal. 33–9.
9. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Petunjuk Teknis Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2019.
10. Chandak S. Application of Good Pharmacy Practice Standards. J Adv Pharmacol. 2023;3(1).
11. Committee A. Pharmacologic Approaches to Glycemic Treatment: Standards of Care in Diabetes—

2024. Diabetes Care. 2023;47(Supplement_1):S158–78.
12. Puspasari DH, Permadi YW. Manajemen Logistik Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019. *Kajen J Penelit Dan Pengemb Pembang*. 2021;5(02):123–32.
 13. Davies MJ, Aroda VR, Collins BS, Gabbay RA, Green J, Maruthur NM, et al. Management of Hyperglycaemia in Type 2 Diabetes, 2022. A Consensus Report by the American Diabetes Association (ADA) and the European Association for the Study of Diabetes (EASD). *Diabetologia*. 2022;65(12):1925–66.
 14. Young RA, Fulda KG, Espinoza A, Gurses AP, Hendrix ZN, Kenny T, et al. Ambulatory Medication Safety in Primary Care: A Systematic Review. *J Am Board Fam Med*. 2022;35(3):610–28.
 15. Josendal AV, Bergmo TS, Granas AG. The Practice Guidelines for Multidose Drug Dispensing Need Revision—An Investigation of Prescription Problems and Interventions. *Pharmacy*. 2021;9(1):13.
 16. Cerqueira Santos S, Boaventura TC, Rocha KSS, de Oliveira Filho AD, Onozato T, de Lyra DP. Can We Document the Practice of Dispensing? A Systematic Review. *J Clin Pharm Ther*. 2016;41(6):634–44.